

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>
Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**KETERAMPILAN KOMUNIKASI DIADIK GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

Usman
u5m4n70@yahoo.co.id

Abstrak

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Bagaimanapun hebatnya kemampuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Dalam proses pembelajaran guru haruslah memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah komunikasi diadik, yaitu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu baik yang sudah saling mengenal maupun yang belum saling mengenal. Proses komunikasi diadik memerlukan keterampilan dasar yang mencakup keterampilan bertanya dan membuka percakapan, keterampilan *paraphrasing*, keterampilan merefleksikan perasaan, dan keterampilan konfrontasi. Secara singkat disimpulkan bahwa komunikasi diadik adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan saling hubungan antara dua orang yang bersifat interdependensi antara satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi. Komunikasi diadik merupakan titik sentral dalam hubungan interpersonal atau interaksi sosial.

Kata kunci : Guru, pembelajaran, keterampilan, komunikasi, diadik.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang azazi bagi kehidupan manusia karena pendidikan dapat memberikan pertumbuhan yang optimal terhadap fisik manusia dan memberikan perkembangan yang optimal bagi jiwa dan mental manusia.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat kepada peserta didik.

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.¹

Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran. Komponen-komponen dalam perbuatan mengajar itu adalah: mengajar sebagai ilmu, mengajar sebagai teknologi, mengajar sebagai suatu seni, pilihan nilai, mengajar sebagai keterampilan.²

Peran utama guru di sekolah menurut Wina Sanjaya adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada pepatah yang menyebutkan *bagaimanapun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru*.³

Dalam proses pembelajaran guru haruslah memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah komunikasi diadik. Secara umum, komunikasi diadik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu baik yang sudah saling mengenal maupun yang belum saling mengenal. Komunikasi diadik terjadi dalam situasi interaksi diadik atau saling hubungan antara dua individu. Selanjutnya, komunikasi diadik didefinisikan sebagai suatu penyampaian pesan atau ide yang melibatkan perilaku yang tampak, maupun perilaku yang tidak tampak seperti gagasan, pikiran, dan perasaan yang menunjukkan adanya saling pengaruh dan ketergantungan antara dua individu dalam suatu proses interaksi diadik.⁴

Secara singkat disimpulkan bahwa komunikasi diadik adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan saling hubungan antara dua orang yang bersifat interdependensi antara satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi. Komunikasi diadik merupakan titik sentral dalam hubungan interpersonal atau interaksi sosial.⁵

Dengan adanya komunikasi diadik maka akan memudahkan guru untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswanya. Karena dalam al-Qur'an kita dituntut untuk membina hubungan baik dan memberi pendidikan yang baik kepada sesama. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104:⁶

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

¹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, hlm. 20

² JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 37

³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 280

⁴ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 135

⁵ *Ibid*, hlm. 136

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'annulkarim*, Jakarta: Sygma, 2010, hlm. 409

“Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Firman Allah di atas dijelaskan pada dasarnya mengajak kepada kebaikan merupakan perintah dari Tuhan, dan itu merupakan Ibadah kepada-Nya. Dan bila ditinjau dari segi komunikasi diadik yaitu mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan murid. Dengan adanya komunikasi yang baik antara dua orang yaitu guru dan murid dalam proses belajar mengajar maka tujuan dari Surat Ali-Imran ayat 104 akan tercapai.

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan Allah memerintahkan orang beriman menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan dan ma'ruf. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang-berkurang bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat. Pengetahuan mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal, sedang pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.⁷

Dengan penjelasan ayat diatas, maka sebagai seorang pendidik wajib menjalin komunikasi yang baik agar mampu memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didik agar menuju jalan kebaikan. Karena guru berperan penting dalam membina anak didik. Oleh karena itu, didalam proses pembelajaran guru harus mampu menjalankan keterampilan komunikasi

2. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul tulisan ini, maka penulis mempertegas istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut yaitu:

- a. Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan itu sendiri artinya adalah kecakapan untuk melaksanakan tugas.⁸
- b. Komunikasi Diadik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu baik yang sudah saling mengenal maupun yang belum saling mengenal. Komunikasi diadik terjadi dalam situasi interaksi diadik atau saling hubungan antara dua individu. Selanjutnya, komunikasi diadik didefinisikan sebagai suatu penyampaian pesan atau ide yang melibatkan perilaku yang tampak, maupun perilaku yang tidak tampak seperti gagasan, pikiran, dan perasaan yang menunjukkan adanya saling pengaruh dan ketergantungan antara dua individu dalam suatu proses interaksi diadik.⁹

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.2*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hlm. 162

⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 1180

⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 135

- c. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.¹⁰
- d. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹
- e. Keterampilan komunikasi diadik guru dalam pembelajaran dapat disimpulkan kecakapan dalam menyampaikan pesan atau ide yang melibatkan perilaku yang tampak, maupun perilaku yang tidak tampak oleh guru dalam interaksi dua arah dari guru dan peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Proses Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Berikut ini beberapa macam proses belajar:¹²

- a. Belajar dan kematangan
Kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang jika ia mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing.
- b. Belajar dan penyesuaian diri
Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia.
- c. Belajar dan pengalaman
Keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan kita.
- d. Belajar dan bermain
Dalam bermain juga terdapat proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman.
- e. Belajar dan pengertian
Belajar mempunyai arti yang lebih luas dari pada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian.
- f. Belajar dan menghafal
Menghafal tidak sama dengan belajar. Hafal akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya.
- g. Belajar dan latihan
Persamaannya ialah bahwa belajar dan latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan/proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan.

2. Kemampuan Guru

¹⁰ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2002), hlm. 158

¹¹ Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 17

¹² Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 86-88

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.¹³

Kompetensi (kemampuan) profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:¹⁴

a. Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya.

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

b. Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

c. Kompetensi profesional mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

- merencanakan sistem pembelajaran, yaitu merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, dan memilih media pembelajaran.
- Melaksanakan sistem pembelajaran, yaitu memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
- Mengevaluasi sistem pembelajaran, yaitu memilih dan menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses, dan mengadministrasikan hasil evaluasi.

¹³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hlm. 15

¹⁴ *Ibid*, hlm. 18-19

- Mengembangkan sistem pembelajaran, yaitu mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri, dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Sedangkan kompetensi guru yang telah dikembangkan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (1999) sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasan kependidikan
3. Menguasai bahan pelajaran
4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksanakan program pembelajaran
6. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan
7. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
8. Menyelenggarakan program bimbingan
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
10. Menyelenggarakan administrasi sekolah

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dan kreativitas dalam menjalankan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru atau guru untuk mewujudkannya.

3. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Bagaimanapun hebatnya kemampuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Wina Sanjaya membagi peranan guru menjadi beberapa bentuk, yaitu:¹⁵

a. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apa pun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan dapat menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya. Ketidak pahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk dikursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi dan lain sebagainya. Perilaku guru yang demikian dapat

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 280-290

menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa. Dalam perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, bisa terjadi siswa lebih pintar dibandingkan guru dalam hal penguasaan informasi. Oleh sebab itu, untuk menjaga agar guru tidak ketinggalan informasi, sebaiknya guru memiliki bahan-bahan referensi yang lebih banyak dibanding siswa. Misalnya, melacak bahan-bahan dari internet, atau dari bahan cetak terbitan terakhir, atau berbagai informasi dari media masa.
- 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain. Siswa yang demikian perlu diberikan perlakuan khusus, misalnya dengan memberikan bahan pengayaan dengan menunjukkan sumber belajar yang berkenaan dengan materi pelajaran.
- 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas dan lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyampaikan bahan ajar? Pertanyaan tersebut sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna, kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada 2 macam kegiatan yang harus dilakukan yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran

sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer guru memiliki 4 fungsi umum yaitu:

- 1) Merencanakan tujuan belajar
- 2) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
- 3) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa
- 4) Mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan

d. Guru Sebagai Demonstrator

Yaitu peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, pertama; sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. Kedua; sebagai demonstrator guru harus menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Seorang guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikiann juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi “itu” atau jadi “ini”. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing

agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran guru sebagai pembimbing.

Dalam perannya sebagai pembimbing guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Kelebihan itu tampak dalam disiplin pribadi yang tinggi dalam bidang-bidang intelektual, emosional, kebiasaan-kebiasaan yang sehat, sikap yang demokratis, terbuka, dan sebagainya. Dalam menjalankan peranan tersebut, guru harus senantiasa dalam keterlibatan secara emosional dan intelektual dengan anak-anak. Dia senantiasa berusaha memberikan bimbingan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan menggairahkan anak untuk belajar, menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam perencanaan bersama dengan guru.

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung makna yang sangat penting yaitu bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, sewaktu-waktu, tidak disengaja dan sebagainya, tetapi suatu kegiatan yang dilakukan secara berencana, sengaja, berkelanjutan dan terarah. Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu, yaitu membantu atau menolong, mengarahkan individu kepada suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya. Bantuan yang diberikan adalah kepada individu yang memerlukan, dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Yang menjadi tujuan bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk pelaksanaan bimbingan diperlukan adanya personil (petugas) yang memiliki keahlian dan pengalaman yang khusus dalam bidang bimbingan.

f. Guru Sebagai Motivator

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasan), yaitu ketegangan-ketegangan, dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

g. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

4. Pola Komunikasi

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, yaitu:¹⁶

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah
 Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah
 Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Di sini, sudah terlihat hubungan 2 arah, tetapi terbatas antara guru dan siswa secara individual. Antara siswa dan siswa tidak ada hubungan. Siswa tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.
- c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi
 Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

5. Komunikasi Diadik

a. Pengertian Komunikasi Diadik

Secara umum, komunikasi diadik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu baik yang sudah saling mengenal maupun yang belum saling mengenal. Komunikasi diadik terjadi dalam situasi interaksi diadik atau saling hubungan antara dua individu. Selanjutnya, komunikasi diadik didefinisikan sebagai suatu penyampaian pesan atau ide yang melibatkan perilaku yang tampak, maupun perilaku yang tidak tampak seperti gagasan, pikiran, dan perasaan yang menunjukkan adanya saling pengaruh dan ketergantungan antara dua individu dalam suatu proses interaksi diadik.¹⁷

Jadi komunikasi diadik adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan saling hubungan antara dua orang yang bersifat interdependensi antara satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi. Komunikasi diadik merupakan titik sentral dalam hubungan interpersonal atau interaksi sosial.

b. Proses Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik dapat terjadi karena adanya kesamaan tujuan atau harapan bersama yang ingin dicapai. Suatu analisis yang lebih populer di kemukakan oleh Lasswell mengenai dinamika komunikasi diadik yang menggambarkan unsur-unsur dalam proses komunikasi. Sebagai seorang pakar

¹⁶ Pupuh Faturrohmah, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hlm. 39-40

¹⁷ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, hlm.

ilmu politik dan komunikasi, Lasswell menyatakan bahwa proses komunikasi didasarkan pada 5 pertanyaan pokok, yaitu: 1) siapa yang menyampaikan komunikasi, 2) apa isi pesan yang disampaikan, 3) saluran apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi, 4) kepada siapa pesan itu disampaikan, 5) pengaruh apa yang terjadi oleh penerima pesan. Lasswell memandang bahwa proses komunikasi bersifat linier yakni dimulai dari pengirim pesan yang berada pada satu titik dan berakhir pada penerima pesan yang berada pada titik yang lain.¹⁸

Proses komunikasi menunjukkan adanya saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Taylor menjelaskan bahwa pada dasarnya ada 5 tahap terjadinya proses komunikasi. Tahap pertama, masing-masing individu berada pada titik yang berbeda, belum ada interaksi. Pada awalnya memang dua orang itu belum saling mengenal, mereka berada pada suatu titik kontak nol atau belum ada kontak sama sekali. Pada tahap kedua, mulai muncul kesadaran, tahap ini muncul ketika seorang di antara mereka memberikan perhatian terhadap yang lainnya, sekalipun belum terjadi kontak secara langsung. Tahap kesadaran ini bisa bersifat unilateral atau satu arah dan bisa berbentuk bilateral atau dua arah. Tahap ketiga, hubungan awal dimulai ketika dua orang mengadakan kontak pertama, ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi pasangannya. Tahap keempat adalah kebersamaan, jika komunikasi berlangsung beberapa lama, hubungan mulai berkembang. Tahap kelima terciptanya hubungan yang akrab.¹⁹

Proses komunikasi interpersonal maupun komunikasi diadik menunjukkan adanya saling keterkaitan antara unsur-unsur pengirim, penerima, pesan, penghubung, dan pengaruh. Pengirim pesan berhubungan secara timbal balik dengan penerima pesan. Artinya, pengirim dapat berfungsi sebagai penerima pesan dan sebaliknya penerima pesan dapat pula berfungsi sebagai pengirim.

c. Faktor- Faktor Penentu Keterampilan Komunikasi Diadik

Secara umum faktor-faktor komunikasi diadidapat dibedakan atas faktor interen, yaitu faktor yang bersumber dari individu baik pengirim maupun penerima pesan. Dan faktor eksternal atau faktor yang bersumber dari luar memengaruhi komunikasi diadik.²⁰

Pertama, faktor internal. Faktor internal yang sering mempengaruhi komunikasi diadik adalah kemampuan personal dalam menyampaikan pesan. Kemampuan menyampaikan pesan merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi.

Kedua, faktor eksternal. Faktor yang bersumber dari luar berupa faktor sosial dan situasional. Ada tiga faktor sosial yang memengaruhi komunikasi. Pertama penampilan fisik, kedua faktor kesamaan, ketiga penilaian timbal balik. Kalau orang menilai kita baik, maka kitapun akan menilai orang itu secara positif.

d. Implementasi Keterampilan Komunikasi Diadik dalam Proses Pembelajaran.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 137

¹⁹ *Ibid*, hlm. 138-139

²⁰ *Ibid*, hlm. 143

Proses komunikasi diadik memerlukan keterampilan dasar yang mencakup keterampilan bertanya dan membuka percakapan, keterampilan *paraphrasing*, keterampilan merefleksikan perasaan, dan keterampilan konfrontasi.²¹

1) Keterampilan bertanya dan membuka pelajaran

Keterampilan ini mencakup keterampilan dalam menggunakan pertanyaan yang memungkinkan jawaban baru yang lain, dan rangsangan minimal untuk berbicara. Pertanyaan yang baik lazimnya menggunakan pertanyaan terbuka, menggunakan kata tanya apa, bagaimana, atau dapatkah, menanyakan hanya satu hal, dan menanyakan sesuatu hal yang spesifik.

2) Keterampilan membuat paraphrase

Keterampilan paraphrase merupakan dasar komunikasi untuk memperbaiki hubungan interpersonal dengan siswa. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan ucapan-ucapan siswa. Tujuan umum komunikasi ini adalah mengungkapkan kepada siswa esensi dari apa yang telah dikemukakannya. Secara khusus, *paraphrase* bertujuan untuk menyatakan kepada siswa bahwa kita ada bersamanya dan berusaha memahami apa yang dikatakannya. Disamping itu, *paraphrase* bermaksud untuk memberikan arah wawancara yang dilakukan, serta melakukan pengecekan mengenai persepsi kita terhadap masalah yang dikemukakan siswa.

3) Keterampilan merefleksikan perasaan

Merefleksikan perasaan berarti menyampaikan kepada siswa apa yang kita pahami mengenai perasaannya. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memelihara hubungan komunikasi dan mendorong siswa mengungkapkan lebih jauh perasaan-perasaannya. Di samping itu, refleksi perasaan dapat memberi penguatan dan penghargaan terhadap kebebasan siswa mengungkapkan berbagai perasaannya. Refleksi perasaan juga dapat membantu siswa agar memahami lebih baik lagi perasaannya.

4) Keterampilan konfrontasi

Keterampilan konfrontasi adalah suatu keterampilan komunikasi antarpersonal yang menunjukkan secara terus terang dan langsung kepada siswa bahwa apa yang dikemukakannya tentang dirinya sendiri atau keadaan tertentu jelas-jelas tidak sesuai dengan apa yang kita lihat dalam kenyataan yang sama atau sebenarnya. Pokok-pokok yang disarankan agar konfrontasi efektif, adalah: mengenal perasaan-perasaan siswa sebagaimana adanya, menyatakan perasaan itu dengan jelas dan sederhana, memberitahukan kepada siswa reaksi yang jujur terhadap perilaku atau pernyataan siswa serta memberikan alasan yang jelas berkenaan dengan reaksi itu.

PENUTUP

Secara singkat disimpulkan bahwa komunikasi diadik adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan saling hubungan antara dua orang yang bersifat interdependensi antara satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi. Komunikasi diadik merupakan titik sentral dalam hubungan interpersonal atau interaksi sosial.

²¹ *Ibid*, hlm. 146

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi diadik adalah: faktor internal, yaitu kemampuan personal dalam menyampaikan pesan. dan faktor eksternal, yaitu faktor yang bersumber dari luar berupa faktor sosial dan situasional.

Proses komunikasi diadik memerlukan keterampilan dasar yang mencakup keterampilan bertanya dan membuka percakapan, keterampilan *paraphrasing*, keterampilan merefleksikan perasaan, dan keterampilan konfrontasi

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
 Faturrohman Pupuh, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2009
 Hanafiah Nanang dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010
 Hasibuan JJ. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
 Purwanto Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
 Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010
 Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Vol.2*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
 Thalib Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010
 Uno Hamzah B., *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007